



Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Maftuh

Maftuh10@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Nurul Hidayatun Nafisah

Nhnafisah4@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Abstract This study aims to analyze the process of internalizing Islamic moderation values at the Al Hikam Islamic Boarding School in Malang. The internalization process is carried out in three stages: moral knowing, moral feeling, and moral doing. The internalized moderation values include tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and tasyawur (deliberation). The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results show that the internalization of Islamic moderation values occurs systematically through various activities, such as book studies, worship activities, interfaith visits, comparative studies, community service, and student organizations.

Keywords: Internalization, religious moderation values, student Islamic boarding schools

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang. Proses internalisasi dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral doing. Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan meliputi tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tasyawur (musyawarah). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi Islam berlangsung secara sistematis melalui berbagai kegiatan, seperti kajian kitab, kegiatan ibadah, kunjungan lintas iman, studi banding, pengabdian masyarakat, serta organisasi santri.

Kata kunci : Internalisasi, nilai moderasi beragama, pesantren mahasiswa

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun pandangan sosial-politik. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keberagaman yang moderat agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya menangkal paham ekstremisme dan radikalisme yang berpotensi mengancam persatuan bangsa.¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1–10, 15–28, 42–55

Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (tawassuth), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), serta menghargai perbedaan. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, yang selama ini berperan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan cara pandang keagamaan santri.²

Pesantren mahasiswa memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan pesantren tradisional, karena santrinya merupakan mahasiswa yang hidup di tengah dinamika akademik, sosial, dan budaya perkotaan. Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, sebagai salah satu pesantren mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan, keilmuan, dan kemodernan. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, pembinaan, dan pengamalan keagamaan, pesantren ini berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri mahasiswa.³

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran kitab, penguatan wawasan kebangsaan, keteladanan kiai dan pengasuh, serta pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dinamika sosial dan pengaruh globalisasi menuntut adanya kajian mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi tersebut berlangsung, nilai apa saja yang ditanamkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.⁴

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat nilai-nilai keberagamaan yang moderat di kalangan mahasiswa.⁵

KAJIAN TEORI

Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai penghayatan yang mendalam terhadap proses filosofis negara melalui penyuluhan dan penataran untuk mengenali suatu ajaran, konsep, atau nilai yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku.⁶ Kata "internalisasi" dalam bahasa Inggris menunjukkan "penghargaan", "standar perilaku", dan "penyatuan sikap".⁷

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 3–7, 18–25

³ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 35–58, 102–120

⁴ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 87–110, 215–230.

⁵ Mujamil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 63–90, 145–170.

⁶ "Arti Kata Internalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," Di Akses <https://kbbi.web.id/internalisasi> Pada Tanggal 15 Oktober 2022.

⁷ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

Internalisasi adalah tindakan menghargai dan memeriksa nilai-nilai untuk membantu setiap orang menginternalisasi apa yang diinginkan. Internalisasi sangat penting bagi pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada pendidikan nilai. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai “upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan implementasi (doing) ke dalam kepribadian (being) seseorang”. Akibatnya, internalisasi memiliki fase-fase berbeda yang harus diselesaikan untuk mencapai (menjadi).⁸

Menurut Scott, internalisasi merupakan sebuah proses di mana gagasan dan tindakan yang berasal dari luar masuk ke dalam pikiran seseorang, sehingga individu tersebut menerima dan mengadopsinya sebagai norma yang diyakini, serta menjadi bagian integral dari pandangan dan perilaku moralnya.⁹ Selaras dengan Mead, dalam proses internalisasi seorang manusia dipengaruhi norma-norma diluar pribadinya.¹⁰ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha untuk memperoleh pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang kemudiandiintegrasikan ke dalam diri setiap individu, terutama pada anak-anak.

Adapun tahapan penting dalam internalisasi menurut Thomas Lickona ada tiga tahap. Tahap pertama adalah ketika anak didik memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*Moral knowing*). Tahap kedua terjadi ketika pengetahuan tersebut mendorong timbulnya komitmen dan niat untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut (*Moral Feeling*). Tahap terakhir terjadi ketika peserta didik benar-benar menerjemahkan komitmen mereka tentang nilai-nilai tersebut menjadi tindakan nyata (*Moral doing*).¹¹ Tang mana semua tahapan ini direalisasikan dengan baik oleh pesantren Mahasiswa Al-Hikam untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan yang ada di Pesantren.

Nilai Moderasi beragama

Terdapat empat nilai dasar yang harus diinternalisasi melalui proses pendidikan, yaitu toleransi (*Tasamuh*), keseimbangan (*Tawazun*), keadilan (*I'tidal*), dan persamaan (*Musawah*) Secara singkat penjelasan tentang keempatnya sebagai berikut:

1) Toleran (*Tasamuh*)

Toleransi adalah sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda pendirian atau pendapat. Secara etimologi, toleransi berarti kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan, maupun aspek kemanusiaan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk saling memperhatikan dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Islam tidak melarang terjalinnya persaudaraan dan toleransi antara umat beragama selama masih dalam bingkai kemanusiaan dan saling menghormati hak-hak masing-masing. Toleransi mengharuskan kita untuk memiliki perspektif yang luas dalam memahami orang lain, karena dengan pemahaman yang tepat kita dapat

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992), 125.

⁹ Scott J, *Internalization Of Norms: A Sociological Theory Of Moral Commitment*, (Englewood Cliff: N.J Paentice-Hall, 1971), 12.

¹⁰ G. Mead, *Mind, Self, And Society*, (Chichago: University Of Chichago Press, 1943), 45.

¹¹ Tomas Lickona, *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2015), 85-100.

mengenal dan berkolaborasi dengan mereka. Salah satu cara untuk memperkuat nilai toleransi adalah dengan mempraktikkan inklusivisme, di mana sikap inklusif dapat mengajarkan kita bahwa kebenaran universal dapat dimiliki oleh siapa saja, dan secara otomatis mengurangi sikap eksklusif yang merasa hanya dirinya dan kelompoknya yang benar dan mulia.¹²

2) Keadilan (*I'tidal*)

Setiap agama memiliki konsep dasar tentang keadilan sebagai standar kebijakan yang diajarkan kepada pemeluknya, meskipun pemahaman dan pengembangan visi tentang konsep tersebut mungkin berbeda-beda tergantung pada prinsip-prinsip teologis yang dipegang. Secara umum, konsep keadilan mencakup ketidakberpihakan, kebenaran, objektivitas, dan ketidak sewenang-wenang.¹³

3) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau keseimbangan merujuk pada sikap seimbang dan harmonis dalam melayani untuk mencapai keserasian hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Prinsip *tawazun* berperan dalam mewujudkan integritas dan solidaritas sosial dalam umat Islam. Dengan menerapkan prinsip *tawazun*, tercipta keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, serta terdapat penyatuan antara tatanan dunia dan agama, sehingga muncul hak dan kewajiban. Prinsip *tawazun* yaitu menjaga keseimbangan dan kelarasan sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

4) Kesetaraan (*Musawah*)

Islam berpendapat bahwa semua manusia diciptakan dengan sama atau identik. Ras, warna kulit, bahasa, atau identitas sosial-budaya lainnya tidak membedakan satu orang dengan yang lain. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran universal, yang pada dasarnya akan meruntuhkan sikap eksklusif yang hanya menemukan kebenaran dan keagungan dalam diri kita sendiri dan pihak kita sendiri, sehingga mengarah pada nilai toleransi yang diperoleh melalui inklusivitas, yang menjadi dasar bagi prinsip kesetaraan ini. Ada kemungkinan besar kebenaran akan ada dan dimiliki oleh orang lain. Selain itu, pemahaman ini akan membantu kita mencapai kesetaraan dan manusia hanya berbeda dalam ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Pesantren Mahasiswa

Pesantren terdiri dari akar kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat tinggal santri. Sudut pandang lain mengklaim bahwa pesantren adalah “tempat santri” yang menerima pendidikan dari para pemimpin pesantren (kyai) dan guru (ulama atau ustadz). pelajaran yang diberikan mencakup berbagai materi pelajaran Islam. Menurut teori yang berbeda, istilah “pesantren” berasal dari istilah “santri” yang menggambarkan seseorang yang mempelajari Islam. jadi, pesantren dapat dilihat sebagai tempat berkumpulnya individu-individu untuk belajar Islam.¹⁴ Sebagai

¹² Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rohmatan Lil'alamini*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 178.

¹³ M Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al Qur'an*..... 111

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2021), 19.

sebuah Lembaga pendidikan, pesantren memiliki beberapa elemen dasar seperti: Kyai, Pondok/Asrama Santri, masjid, dan santri.¹⁵

Beberapa lembaga pendidikan yang dikenal sebagai pesantren mahasiswa menggunakan beberapa istilah seperti pondok pesantren mahasiswa, pesantren luhur, atau ma'had Aly. Dalam pesantren mahasiswa, mahasantri (mahasiswa-santri) tidak hanya tinggal di sana tetapi juga mendapat tambahan ilmu agama, moral atau akhlakul karimah, dan sebagainya. Fungsi pesantren mahasiswa tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan moral para mahasiswa-santri. Selain itu, para mahasiswa-santri juga dapat belajar akhlakul karimah dan hal-hal lain yang relevan dengan agama.

Menurut Rahmatullah dan Ahmad Said, terdapat tiga jenis pesantren mahasiswa berdasarkan latar belakang pendiriannya. Kategori pertama, mencakup pesantren khusus mahasiswa seperti Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, yang dibuat dengan mengutamakan mahasiswa. Pesantren yang kedua adalah pesantren yang didirikan oleh lembaga formal atau universitas, seperti Ma'had Aly Sunan Ampel yang dirintis oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tipe ketiga adalah pesantren yang mendirikan perguruan tinggi¹⁶ Seperti pesantren Mambaus Sholihin Suci, Manyar, Gresik didirikan oleh KH. Masbuhin Faqih, pada tahun 1969 telah mendirikan perguruan tinggi dengan UNKAFA (Universitas Kiai Abdulloh Faqih), Pondok Modern Darussalam Gontor yang mendirikan Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dalam konteks alamiah.¹⁷ Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta dokumentasi terhadap program dan aktivitas pesantren yang relevan.¹⁸ Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai bentuk, proses, dan makna internalisasi nilai moderasi beragama.¹⁹ Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁰ Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan suatu objek penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tulisan teks naratif.²¹ Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif temuannya tidak dihasilkan oleh prosedur hitungan atau statistic melainkan dihasilkan

¹⁵ Miftahul Ulya, *Manajemen Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto*, (Iain Purwokerto, 2019), Tesis, 25.

¹⁶ Akhmad Said, Stai Ma'had, And Aly Al-Hikam Malang, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa", Vol. 9, 2019.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 26–30

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 104–115

¹⁹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hlm. 31–33.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 125–130

²¹ Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: Cv Jejak, 2018), 11

dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.²² Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field reaserch. Adapun untuk menjamin validasi data, peneliti menggunakan Triangulasi data. Triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data berbagai sumber, triangulasi metode yaitu proses membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, dan Triangulasi waktu dengan mengecek kebenaran suatu data dalam situasi yang berbeda.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Internalisasi Nilai moderasi islam pada pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang

Internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berlangsung melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Internalisasi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai proses penanaman nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam penelitian ini, proses internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral doing, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona dalam teori pendidikan karakter.²⁵

1. Tahap moral Knowing

Tahap moral knowing merupakan tahap pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri mahasiswa. Pada tahap ini, santri dibekali pengetahuan konseptual mengenai Islam moderat, prinsip keseimbangan dalam beragama, serta pentingnya sikap toleransi dan musyawarah dalam kehidupan sosial. Proses ini dilaksanakan melalui kajian kitab keislaman, diskusi keagamaan, serta penguatan wawasan kebangsaan yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren.

Kajian kitab yang digunakan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang tidak hanya berfokus pada aspek fikih dan akidah, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika sosial Islam yang bersifat inklusif dan moderat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan santri agar tidak terjebak pada sikap ekstrem dan eksklusif.²⁶

2. Tahap Moral Feeling

Tahap moral feeling berkaitan dengan pembentukan kesadaran emosional dan sikap batin santri terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap ini, nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tasyawur (musyawarah) tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari sikap hidup santri. Pembentukan moral feeling dilakukan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, keteladanan pengasuh pesantren, serta interaksi sosial antar santri yang berasal dari latar belakang organisasi dan budaya yang beragam.

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Surakarta Press, 2014),. 9.

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif....* Hal 219.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 25–27

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–62

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 63–90

Keteladanan kiai dan pengasuh pesantren menjadi faktor penting dalam tahap ini, karena nilai-nilai moderasi beragama lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar pengajaran teoritis.²⁷ Selain itu, kegiatan kunjungan lintas iman dan studi banding ke lembaga pendidikan lain turut memperkuat empati dan sikap saling menghargai perbedaan di kalangan santri mahasiswa. Praktik ini mencerminkan prinsip tasamuh dalam Islam yang menekankan penghormatan terhadap keragaman tanpa mengorbankan keyakinan akidah.²⁸

3. Tahap Moral Doing

Tahap moral doing merupakan tahap aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, santri mahasiswa didorong untuk mengimplementasikan nilai tasamuh, tawazun, dan tasyawur dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Implementasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam kegiatan organisasi santri, pengabdian masyarakat, serta forum musyawarah dalam pengambilan keputusan pesantren.

Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana penting bagi santri untuk mempraktikkan moderasi beragama secara kontekstual, terutama dalam interaksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang mencerminkan nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bersama.²⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berlangsung secara sistematis dan komprehensif. Proses tersebut tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku santri, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara utuh dan berkelanjutan.

Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi nilai moderasi beragama Pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

Internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, komitmen dan keteladanan pengasuh pesantren dalam menanamkan nilai tasamuh, tawazun, dan tasyawur melalui sikap dan kebijakan pendidikan yang moderat. Keteladanan merupakan sarana efektif dalam pendidikan nilai, karena santri cenderung meniru perilaku figur yang memiliki otoritas moral.³⁰ Kedua, program pesantren yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti kajian kitab, kegiatan ibadah, dialog lintas iman, pengabdian masyarakat, serta organisasi santri, menjadi media internalisasi nilai yang efektif hingga tahap moral doing.³¹ Ketiga, latar belakang santri yang beragam serta lingkungan pesantren mahasiswa yang berada di

²⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Moderasi Islam dan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1 (2018): 11–14

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 87–110

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 42–55.

³⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 211–218

³¹ Edi Susanto, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 20, No. 1 (2020): 40–45.

sekitar perguruan tinggi mendorong terbentuknya sikap keterbukaan, dialogis, dan moderat dalam menyikapi perbedaan.³²

Adapun faktor penghambat internalisasi nilai moderasi beragama meliputi beberapa hal. Pertama, perbedaan pemahaman keagamaan santri yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan organisasi keagamaan, sehingga memerlukan proses adaptasi dan pendampingan yang berkelanjutan.³³ Kedua, pengaruh media digital dan media sosial yang menyajikan konten keagamaan tidak moderat berpotensi memengaruhi cara pandang santri jika tidak diimbangi dengan literasi keagamaan yang memadai.³⁴ Ketiga, keterbatasan waktu santri mahasiswa akibat padatnya aktivitas akademik di kampus menjadi kendala dalam optimalisasi keikutsertaan santri dalam seluruh program pesantren.³⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral doing, dengan menanamkan nilai tasamuh, tawazun, dan tasyawur melalui berbagai kegiatan pendidikan, pembiasaan ibadah, dialog lintas iman, pengabdian masyarakat, serta organisasi santri. Proses tersebut didukung oleh komitmen dan keteladanan pengasuh, program pesantren yang terstruktur, keberagaman latar belakang santri, serta lingkungan pesantren mahasiswa yang dekat dengan dunia akademik, namun masih menghadapi kendala berupa perbedaan pemahaman keagamaan santri, pengaruh media digital yang tidak moderat, dan keterbatasan waktu santri akibat aktivitas akademik. Secara keseluruhan, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagaman mahasiswa yang moderat, inklusif, dan kontekstual, sehingga berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, H. P. (2021). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam*. Balitbang Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

³² Muhammad Tholchah Hasan, Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2016), hlm. 73–85

³³ Abuddin Nata, Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 189–195

³⁴ Zuly Qodir, Islam Moderat dan Tantangan Radikalisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 101–115

³⁵ Ahmad Rafiq, “Dinamika Pesantren Mahasiswa dan Penguatan Moderasi Islam,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17, No. 2 (2020): 152–158.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Roadmap penguatan moderasi beragama tahun 2020–2024*. Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Madjid, N. (2008). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Mead, G. H. (1943). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Qur'an kitab toleransi: Tafsir tematik Islam rahmatan lil 'alamin*. Pustaka Oasis.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2013). *Komunikasi dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer*. Kencana.
- Qodir, Z. (2018). *Islam moderat dan tantangan radikalisme*. Pustaka Pelajar.
- Qomar, M. (2016). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rafiq, A. (2020). Dinamika pesantren mahasiswa dan penguatan moderasi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Scott, J. (1971). *Internalization of norms: A sociological theory of moral commitment*. Prentice-Hall.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. Mizan.
- Susanto, E. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Al-Tahrir*, 20(1).
- Ulya, M. (2019). *Manajemen Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto* (Tesis, IAIN Purwokerto).
- Zarkasyi, H. F. (2018). Moderasi Islam dan pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–16.
- Said, A., Ma'had Aly Al-Hikam Malang. (2019). Implementasi pendidikan karakter Islam di era milenial pada pondok pesantren mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.